

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Meri Selvia¹

selviameri034@gmail.com¹

Syntia Maharani²

syntiameri94@gmail.com²

Duni Andalas³

duniandalas28@gmail.com³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

The Independent Curriculum is an educational transformation policy launched by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia in response to the need to improve the quality of national education. This article examines the implementation of the Independent Curriculum in primary and secondary education units, and its impact on improving the quality of learning, student competency, and educator professionalism. Using a literature review and policy analysis approach, the research results indicate that the Independent Curriculum provides greater flexibility for schools and teachers in designing student-centered learning processes. Effective implementation requires the support of a strong educational ecosystem, ranging from teacher competency and infrastructure to parental and community involvement.

Keywords: *Independent Curriculum, Education Quality, Student-Centered Learning, Pancasila Student Profile.*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan transformasi pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan kualitas pendidikan nasional. Artikel ini mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dasar dan menengah, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, kompetensi peserta didik, dan profesionalisme pendidik. Dengan pendekatan kajian literatur dan analisis kebijakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada

sekolah dan guru dalam merancang proses pembelajaran yang berpusat pada murid. Implementasi yang efektif membutuhkan dukungan ekosistem pendidikan yang kuat, mulai dari kompetensi guru, sarana prasarana, hingga keterlibatan orang tua dan komunitas.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kualitas Pendidikan, Pembelajaran Berpusat Pada Murid, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui berbagai reformasi kurikulum. Salah satu terobosan paling signifikan dalam satu dekade terakhir adalah hadirnya Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia, termasuk rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa sebagaimana tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA), ketimpangan kualitas pendidikan antardaerah, serta ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung bersifat seragam dan padat konten, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada pengembangan karakter

peserta didik secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penerapan Kurikulum Merdeka dan kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, Kurikulum Merdeka dirancang dengan tiga pilihan implementasi: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Pembagian ini memungkinkan setiap sekolah untuk mengadopsi kurikulum secara bertahap

sesuai dengan kesiapan dan kemampuan institusinya.

2. Prinsip Dasar Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka berdiri di atas beberapa prinsip fundamental yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya:

- Pembelajaran berbasis kompetensi: Fokus pada penguasaan kompetensi esensial, bukan sekadar penyelesaian materi.
- Fleksibilitas dan diferensiasi: Guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan metode dan materi dengan kebutuhan siswa.
- Pembelajaran berbasis proyek: Mendorong pengembangan karakter dan kompetensi lintas mata pelajaran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- Penguatan literasi dan numerasi: Menempatkan kemampuan dasar sebagai fondasi seluruh pembelajaran.

3. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi utama Kurikulum Merdeka yang menggambarkan kompetensi dan karakter yang ingin dicapai. Profil ini terdiri dari enam dimensi: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3) Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif. Keenam dimensi ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan menjadi kompas bagi

seluruh proses pembelajaran. Pencapaian Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan jangka panjang yang diwujudkan melalui pengalaman belajar sehari-hari, baik dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Struktur Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memperkenalkan struktur pembelajaran yang lebih ramping dan fleksibel. Jam pelajaran dirancang secara mingguan (bukan harian seperti kurikulum sebelumnya), sehingga guru dan sekolah memiliki otonomi lebih besar dalam mengatur ritme pembelajaran. Dalam setiap jenjang, terdapat dua komponen utama:

- Pembelajaran Intrakurikuler: Kegiatan belajar untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang dirancang dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar.
- Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan karakter peserta didik.

5. Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka

Transformasi kurikulum menuntut perubahan paradigma guru, dari sekadar penyampai materi (teacher-centered) menjadi fasilitator dan mitra belajar (student-centered). Guru dituntut untuk mampu:

- Melakukan asesmen diagnostik guna memahami kebutuhan dan kemampuan awal setiap peserta didik.
- Merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa.
- Mengembangkan perangkat ajar sendiri (Modul Ajar) yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan belajar siswa.
- Melakukan refleksi dan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Pemerintah mendukung pengembangan kompetensi guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), sebuah ekosistem digital yang menyediakan berbagai sumber belajar, pelatihan mandiri, komunitas berbagi praktik baik, dan asesmen kompetensi guru.

6. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka mengalami perombakan fundamental. Pendekatan asesmen bergeser dari asesmen of learning (penilaian akhir pembelajaran) menuju keseimbangan antara asesmen for learning (penilaian selama proses belajar) dan asesmen as learning (penilaian sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri).

Rapor peserta didik dirancang lebih komprehensif dengan menggabungkan deskripsi capaian kompetensi, nilai karakter, dan capaian proyek P5. Tidak ada lagi sistem

ranking yang berpotensi menciptakan kompetisi tidak sehat; sebagai gantinya, fokus diberikan pada perkembangan individual setiap peserta didik.

7. Dampak Terhadap Kualitas Pendidikan

a. Peningkatan Kompetensi Peserta Didik

Berbagai studi awal implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan tanda-tanda positif terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Pendekatan berbasis proyek dalam P5 terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi yang selama ini menjadi kelemahan lulusan pendidikan Indonesia.

Berkurangnya beban materi dalam struktur kurikulum memungkinkan siswa untuk belajar lebih mendalam (deep learning) pada konsep-konsep esensial, bukan sekadar mengejar ketuntasan materi yang luas namun dangkal. Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian internasional tentang praktik pembelajaran efektif.

b. Transformasi Praktik Mengajar

Kurikulum Merdeka telah mendorong terjadinya transformasi nyata dalam praktik mengajar di ruang-ruang kelas Indonesia. Guru yang aktif berpartisipasi dalam program ini melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Komunitas belajar antarguru (Professional Learning Community) yang tumbuh melalui Platform Merdeka Mengajar telah menjadi katalis percepatan penyebaran praktik baik. Guru tidak lagi bekerja sendiri dalam silonya masing-masing, tetapi berkolaborasi lintas sekolah, bahkan lintas daerah.

c. Tantangan dalam Implementasi

Di samping berbagai capaian positif, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan nyata yang perlu ditangani secara sistematis:

- Kesenjangan digital: Akses terhadap Platform Merdeka Mengajar dan perangkat teknologi masih menjadi hambatan bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil dan 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal).
- Kesiapan guru: Tidak semua guru memiliki kompetensi dan kesiapan yang cukup untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang dituntut Kurikulum Merdeka.
- Beban administrasi: Kewajiban menyusun Modul Ajar dan perangkat pembelajaran lainnya dirasa memberatkan sebagian guru, terutama yang mengampu banyak rombongan belajar.

Resistensi perubahan: Sebagian stakeholder, termasuk orang tua dan bahkan guru itu sendiri, masih memiliki resistensi

terhadap perubahan paradigma pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen kebijakan pemerintah, serta peraturan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan kualitas pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep Kurikulum Merdeka, strategi implementasi, tantangan pelaksanaan, dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Untuk menjamin validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan

Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Optimalisasi Implementasi

1. Penguatan Kapasitas Guru

Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas dan kompetensi guru sebagai ujung tombak implementasi. Strategi penguatan kapasitas guru perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, meliputi pelatihan teknis, pengembangan kompetensi pedagogis, dan penguatan mentalitas pertumbuhan (growth mindset).

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) merupakan salah satu inisiatif strategis yang mencetak agen perubahan di setiap sekolah. Guru Penggerak diharapkan mampu menggerakkan ekosistem perubahan di lingkungan sekolah dan komunitas sekitarnya.

2. Penguatan Ekosistem Dukungan Sekolah

Implementasi yang efektif membutuhkan ekosistem dukungan yang kuat di tingkat sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang menciptakan budaya kolaborasi, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan. Penyelenggaraan komunitas belajar di tingkat sekolah menjadi kunci percepatan implementasi.

Keterlibatan orang tua dan komunitas juga perlu ditingkatkan. Orang tua perlu memahami esensi Kurikulum Merdeka agar dapat memberikan dukungan yang tepat di

rumah dan tidak memiliki ekspektasi yang bertentangan dengan pendekatan baru ini.

3. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan, termasuk Platform Merdeka Mengajar, harus dimanfaatkan secara optimal sebagai alat bantu, bukan tujuan akhir. Infrastruktur digital perlu diperkuat, terutama di daerah-daerah yang masih menghadapi keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi.

Di sisi lain, perlu dikembangkan adaptasi offline dari berbagai sumber daya digital agar sekolah-sekolah di daerah terpencil tetap dapat merasakan manfaat dari ekosistem pendukung Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Merdeka merupakan reformasi pendidikan yang signifikan dan menjanjikan bagi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Dengan filosofi yang berpusat pada peserta didik, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik melalui Profil Pelajar Pancasila, kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih relevan dengan tantangan abad ke-21.

Implementasi yang berhasil membutuhkan komitmen dan kolaborasi dari seluruh ekosistem pendidikan: pemerintah sebagai regulator dan fasilitator, kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, guru sebagai ujung tombak pembelajaran, orang tua sebagai mitra, dan komunitas sebagai pendukung.

Beberapa rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka antara lain:

- Memperkuat program pelatihan guru yang berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis praktik nyata di lapangan.
- Mengurangi beban administratif guru dengan menyediakan perangkat ajar yang siap pakai sebagai referensi, bukan kewajiban.
- Memperluas akses infrastruktur digital, terutama di daerah 3T, untuk memastikan pemerataan manfaat ekosistem digital Kurikulum Merdeka.
- Memperkuat sistem monitoring dan evaluasi implementasi yang berbasis data untuk mengidentifikasi hambatan dan keberhasilan secara real-time.
- Mengembangkan kebijakan transisi yang jelas untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan reformasi ini dalam jangka panjang.

Dengan komitmen yang konsisten dan kolaborasi yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yang berkualitas, berkeadilan, dan relevan bagi seluruh anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka

Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Pusat Perbukuan.

Kemendikbudristek. (2023). Merdeka Belajar: Transformasi Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kemendikbudristek.

OECD. (2023). PISA 2022 Results. Paris: OECD Publishing.

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Priatna, T. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

Samsiyah, N. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Pedagogik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 6630–6636.

Setiawan, A., & Handajani, S. (2022). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 111–120.

Wahyudi, W. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.